

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Fikriatun Nikmah dengan judul skripsi “Usaha Penangkaran Burung Walet Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyu Asin Ditinjau Dari Studi Kelayakan Bisnis Syariah”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui usaha penangkaran burung walet di Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyuasin dan untuk mengetahui tinjauan studi kelayakan bisnis syariah terhadap usaha penangkaran burung walet di Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyuasin.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha penangkaran burung walet Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari studi kelayakan bisnis syariah bahwa sebagian pengusaha tidak menerapkan tahapan kelayakan usaha, serta pengusaha tidak menerapkan analisis sumber daya insani, namun sebagian lainnya pengusaha sudah menerapkan tahapan studi kelayakan bisnis syariah, merancang terlebih dahulu langkah-langkahnya, pengusaha menerapkan analisis sumber daya insani, serta dalam operasionalnya pengusaha menggunakan alat-alat teknologi yang bagus dan menggunakan alat-alat lain yang bisa memicu banyaknya burung walet menetap di gedung dengan nyaman.¹

Penelitian Fikriatun Nikmah dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai usaha penangkaran burung walet. Sedangkan perbedaannya penelitian Fikriatun Nikmah fokus penelitiannya mengenai studi kelayakan bisnis syariah usaha penangkaran burung walet sedangkan peneliti saat ini berfokus pada implementasi etika bisnis Islam pada usaha penangkaran burung walet.

¹Fikriatun Nikmah, “Usaha Penangkaran Burung Walet Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyu Asin Ditinjau Dari Studi Kelayakan Bisnis Syariah” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Bengkulu, 2019), h. vii.

Siska Maulina Saputri dengan judul skripsi “Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Sembersari Bantul Metro selatan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap usaha peternakan ayam ditengah Pemukiman Masyarakat di desa Sumbersari Bantul Metro Selatan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika bisnis. Hasil penelitian ini adalah peternakan ayam milik bapak Bukhori yang berada di desa Sumbersari Bantul Metro Selatan belum sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis dalam melakukan bisnisnya karena masyarakat sekitar usaha peternakan merasa terganggu dengan adanya limbah yang dihasilkan dari usaha peternakan tersebut berupa limbah kotoran ayam.²

Penelitian Siska Maulina Saputri dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori prinsip etika bisnis islam yaitu prinsip Tauhid, prinsip keseimbangan/keadilan, prinsip kebenaran, prinsip kehendak bebas dan prinsip tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Siska Maulana Saputri fokus objeknya peternakan ayam yang berada di tengah pemukiman masyarakat sedangkan penelitian saat ini fokus objeknya penangkaran burung walet di tengah pemukiman masyarakat.

Ade Pranata Yuan dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet Di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan penangkaran burung walet di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang. Hasil penelitian yang telah diperoleh dari semua informan yang ada di

²Siska Maulina Saputri, “Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Desa Sembersari Bantul Metro Selatan)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Metro, 2018), h. vi.

Kelurahan Temindung Permai, mayoritas informan memberikan tanggapan negatif atau merasa terganggu dikarenakan gangguan suara burung walet dan kekhawatiran tentang adanya penyakit yang ditimbulkan dari penangkaran burung walet yang berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat.³

Penelitian Ade Pranata Yuan dengan penelitian saat ini memiliki kesamaan yaitu meneliti mengenai usaha penangkaran burung walet yang berada ditengah pemukiman masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Ade Pranata Yuan meneliti tentang persepsi masyarakat mengenai keberadaan penangkaran burung walet di tengah pemukiman masyarakat sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang implementasi etika bisnis islam pada usaha penangkaran burung walet.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada didalam kamus besar bahasa Indonesia, implementsi berarti penerapan.⁴ Implementasi menurut Meter dan Horn, menjelaskan bahwa: implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.⁵

Menurut Nurdin Usman, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan

³Ade Pranata Yuan, "Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Penangkaran Burung Walet Di Kelurahan Temindung Permai Kecamatan Sungai Pinang", 2017.

⁴Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta:CV.GRE PUBLISHING, 2018), h. 19.

⁵Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia* (Malang: UB Press, 2017), h. 61.

kegiatan.⁶ Berbeda dengan Suparno, As. Mengemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).⁷

Menurut Jeffri L.Pressman dan Aaron B.Wildavski, mengartikan implementasi sebagai suatu proses interaksi antara suatu perangkat tujuan dan tindakan yang mampu meraihnya. Implementasi adalah kemampuan membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab-akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan. Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan, Majone dan Wildavsky mengemukakan “implementasi sebagai evaluasi”.⁸

Pengertian pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dari pengertian diatas, implementasi dapat diartikan sebagai penerapan atau operasionalisasi suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan atau sasaran.⁹

Unsur-unsur implementasi meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.

⁶Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 6.

⁷Suparni, As, *Membangun Kompetensi Dasar Belajar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010), h. 12.

⁸Karya Tulis Ilmiah, *Pengertian Implementasi*, (<http://karyatulisilmiah.com>), diakses pada tanggal 10 Juni 2020.

⁹Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Siswa*, h.19.

3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹⁰

2.2.2 Etika Bisnis Islam

Istilah “etika” dan “moral” dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama, mempunyai arti yang sama. Etika berasal dari bahasa latin ‘*etos*’ yang berarti ‘kebiasaan’. Sinonimnya adalah ‘moral’, juga berasal dari bahasa yang sama ‘*mores*’ yang berarti ‘kebiasaan’. Sedangkan bahasa arabnya ‘*akhlak*’ bentuk jamak dari mufrodnya ‘*khuluq*’ artinya ‘budi pekerti’. Keduanya bisa diartikan kebiasaan atau adat istiadat (*costum atau mores*), yang merujuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik. Dan Buchari Alma dalam bukunya kewirausahaan menjelaskan etika adalah suatu studi mengenai yang benar dan yang salah dan pilihan moral yang dilakukan seseorang.¹¹

Menurut Rafik Issa Beekum, etika adalah seperangkat prinsip moral yang membedakan yang baik dari yang buruk dan bidang ilmu yang bersifat normatif karena ia berperan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan oleh seseorang individu.¹² Sedangkan DR. H. Hamzah Ya’kub dalam bukunya *Etika Islam*, merumuskan sebagai berikut : Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat kita ketahui oleh akal pikiran.¹³

¹⁰Slichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), h. 45.

¹¹Erly Juliyan, ‘Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam’, *Jurnal Ummul Qura*, 7.1, 2016. h. 63-74.

¹²Luluk Masyrukah, ‘Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Kegiatan Usaha Budidaya Ikan Lele Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi an Bisnis Islam: IAIN Metro, 2018), h. 10.

¹³Suhrawadi K. lubis, *Etika Profesi Hukum* (Jakarta : Sinar Grafika, 2002), h. 2.

Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan pengertian '*khuluq*' (etika) adalah suatu sifat yang tetap dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran. Dengan demikian etika bisnis dalam syariah Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa etika merupakan suatu hal yang dilakukan secara benar dan baik. Sedangkan dalam Islam etika adalah akhlak seorang muslim dalam melakukan semua kegiatan termasuk dalam bidang bisnis.

Menurut Straub dan Attner. Bisnis adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan penjualan barang-barang dan jasa yang diinginkan konsumen untuk memperoleh profit. Menurut Hughes dan Kapoor. Bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan (laba) atau menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁵

Istilah bisnis dalam Al-Quran yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar *t-j-r*, *tajara*, *tajranwatijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. Menurut *ar-Raghib al-Ashfahani* dalam *al-mufradat fi gharib al-Quran*, *at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Bisnis secara Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, hanya saja harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran Al-Quran, As-Sunnah, Al-Ijma dan Qiyas (*Ijtihad*) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut.¹⁶

¹⁴Erly Juliyani, 'Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ummul Qura*, 7.1, 2016. h. 64.

¹⁵ Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Tulungagung, 2009), h. 16-17.

¹⁶Erly Juliyani, 'Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ummul Qura*, 7.1, 2016. h. 65.

Menurut Faisal Badroen dalam buku Etika Bisnis dalam Islam menjelaskan bahwa etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis merupakan seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.¹⁷

Menurut Muhammad Djakfar, etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Qur'an dan hadits yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnis. Dengan kata lain bagaimanapun etika bisnis yang berbasis kitab suci dan sunah Rasulullah SAW, sebagaimana halnya etika bisnis modern, tidak cukup dilihat secara partialistik semata, tetapi perlu dilihat juga dalam fungsinya secara utuh (holistik). Dalam arti etika bisnis Islam perlu diposisikan sebagai komoditas akademik yang bisa melahirkan sebuah cabang keilmuan, sekaligus sebagai tuntunan para pelaku bisnis dalam melakukan aktivitas sehari – hari.¹⁸

Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga dalam melaksanakan bisnisnya tidak perlu ada kekhawatiran, sebab sudah diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Nilai etik, moral, susila atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh.¹⁹

¹⁷Luluk Masyrukah, "Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Kegiatan Usaha Budidaya Ikan Lele Desa Sukadama Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Metro, 2018), h. 11.

¹⁸Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 27.

¹⁹Erly Juliyani, 'Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ummul Qura*, 7.1, 2016. h. 65.

Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S Al-Qashash (28):77.

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*²⁰

Pentingnya etika dalam berbisnis salah satunya yaitu etika terhadap lingkungan. Bisnis yang dilakukan tidak boleh merusak lingkungan, dan mengganggu ketentraman orang lain. Usaha penangkaran sangat erat kaitannya dengan lingkungan, oleh karena itu dalam menjalankan usaha penangkaran burung walet harus menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.

Etika bisnis Islam memposisikan bisnis sebagai usaha manusia untuk mencari ridha Allah SWT. Oleh karenanya, bisnis tidak bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, Negara dan Allah SWT. Oleh karena itu, pada prinsipnya pengetahuan akan etika bisnis dalam pandangan Islam mutlak harus dimiliki oleh setiap para pebisnis untuk menghindari diri dari berbagai macam tindakan yang dilarang oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, etika dapat diartikan sebagai dasar moralitas seseorang. Jadi, etika bisnis juga pemikiran atau refleksi tentang

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 394.

perbuatan baik, buruk, terpuji, tercela, benar, salah dari perilaku seseorang dalam berbisnis atau bekerja. Dalam arti lain etika dalam kaitan berbisnis berarti prinsip dan moral yang harus dipatuhi para pelaku bisnis guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya tanpa merugikan orang lain.

2.2.2.1 Ruang Lingkup Etika Bisnis Islam

Ruang lingkup etika bisnis Islam dikelompokkan menjadi 5 bagian penting, yaitu:

1. Konsepsi Islam dan nilai-nilai di dalamnya.
2. Konsep dasar etika bisnis secara umum dan landasan teori yang membentuknya.
3. Akhlak Islami sebagai fondasi dasar peletakan etika bisnis Islam dan masalah-masalah yang terkandung didalamnya perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist.
4. Internalisasi akhlak Islam dalam bisnis, yang di fokuskan pada perilaku produsen, konsumen, distributor bagi perusahaan, pelaku pasar, etika perbankan.
5. Lembaga yang mengatasi persengketaan (ash-shulh dan at-tahkim).²¹

2.2.2.2 Prinsip Prinsip Etika Bisnis Islam

Setiap aktivitas bisnis harus memiliki batasan atau prinsip-prinsip sebagai pegangan bagi seorang pebisnis, adapun prinsip-prinsip etika bisnis Islam yang merupakan hal yang mendasar yang harus di perhatikan yaitu:

1. Prinsip Tauhid/Kesatuan

Menurut Syed Nawab Naqwi R. Lukman Fauroni, kesatuan di sini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek – aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik,

²¹Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam, Implementasi Etika Islami untuk Dunia usaha* (Banung: Alfabeta, 2013). h.47.

dan sosial menjadi suatu *homogeneous whole* atau keseluruhan homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.²²

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan *tauhid*, manusia menyaksikan bahwa “tiada satupun yang layak disembah selain Allah SWT dan tidak ada pemilik langit, bumi, dan Islam selain dari pada Allah SWT” karna Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya. Tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karna itu segala aktivitas manusia dalam hubungan dengan alam dan sumber daya manusia (*mu’amalah*) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah SWT. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatan.²³

Penerapan konsep ini, maka pengusaha muslim dalam melakukan aktivitas bisnisnya tidak akan melakukan paling tidak tiga hal sebagai berikut: pertama, menghindari adanya diskriminasi terhadap pekerja, pemasok, pembeli atau siapa pun atas dasar pertimbangan ras, warna kulit, jenis kelamin, atau agama. Kedua, menghindari terjadinya praktek-praktek kotor bisnis, hal ini dimaksudkan agar para pelaku bisnis senantiasa takut akan segala larangan yang telah digariskan. Ketiga, menghindari praktek menimbun kekayaan atau harta benda.²⁴

2. Prinsip Keseimbangan/Keadilan

Keseimbangan/keadilan, diartikan sebagai perbuatan yang berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia untuk mengikuti kesalahan dan perlihatkan komitmen keadilan, kebersamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan tidak bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari

²²Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017). h. 30.

²³Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 67.

²⁴Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017). h.30-31.

kesalahan atau kemalangan orang lain.²⁵ Ini berarti bahwa perilaku bisnis harus seimbang dan adil. Keseimbangan berarti tidak berlebihan (ekstrem) dalam mengejar keuntungan ekonomi. Dengan demikian, keseimbangan merupakan prinsip etis mendasar yang harus diterapkan dalam aktivitas bisnis.

Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan syariah. Implementasi keseimbangan bahwa harus jujur dalam takaran dan timbangan dengan neraca yang benar. Sedangkan sikap adil yang dilakukan seperti mendahulukan pembeli yang datang terlebih dahulu. Dalam Islam mengharuskan umatnya untuk berbuat adil dan berbuat kebajikan. Bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan²⁶.

Aktivitas dalam dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali kepada pihak yang tidak disukai. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan Rasulnya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang. Semua hak – hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah). Tidak mengakomodir salah satu hak di atas, dapat menempatkan seseorang tersebut pada kezaliman. Karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan.²⁷ Berdasarkan uraian diatas bahwa setiap kegiatan atau bisnis yang didirikan tentunya harus selalu memikirkan keadilan bagi orang lain maupun

²⁵Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h.62.

²⁶Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Tulungagung, 2009), h. 22-23.

²⁷Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 32.

lingkungan karena terdapat pihak-pihak lain yang dirugikan dari kegiatan usaha yang dijalankan.

3. Prinsip Kebenaran

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan, mengandung pula dua unsur yaitu kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses supaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islami Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerja sama atau perjanjian dalam bisnis.²⁸

Prinsip ini mengandung dua unsur penting, yaitu kebajikan dan kejujuran dalam konteks bisnis meliputi proses akad (transaksi), proses mencari atau memperoleh komoditas maupun dalam proses upaya untuk meraih atau menetapkan keuntungan maupun dalam proses lainnya, karena tanpa adanya kejujuran bisnis akan hancur. Dalam Al-Qur'an prinsip kebenaran yang mengandung kebajikan dapat diambil dari penegasan harus menunaikan atau memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis. Hal ini ditekankan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan antara mitra bisnis tanpa adanya penipuan sedikit pun dalam proses bisnis.²⁹

Ihsan (kebajikan) artinya melaksanakan perbuatan baik yang memberikan manfaat kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan

²⁸Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam, Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, h. 46.

²⁹Winda Purnama Sari, 'Jual Beli Gabah Padi Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Desa Durian Sebatang Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan)', h. 43.

perbuatan tersebut atau dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan – akan melihat Allah, jika tidak mampu yakinlah bahwa Allah melihat.³⁰

4. Prinsip Kehendak Bebas

Kehendak bebas, Muhammad memberikan arti bahwa kehendak bebas adalah prinsip yang mengatur manusia meyakini bahwa hanya Allah memiliki kebebasan mutlak, tapi Dia juga dengan sikap Rahman dan Rahim-Nya menganugerahkan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan yang terbentang, antara kebikan dan keburukan.³¹

Kehendak bebas, pada tingkat tertentu manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri manakala Allah SWT menurunkannya ke bumi manusia diberi kemampuan untuk berfikir dan membuat keputusan untuk memilih jalan hidup yang mereka inginkan. Ia dapat memilih perilaku etis ataupun tidak etis yang akan ia jalankan. Dalam ekonomi, manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam mengenai masalah ekonomi termasuk kepada aspek muamalah, namun bukan kegiatan ibadah, maka berlaku padanya kaidah umum, “Semua boleh kecuali yang dilarang”.³² Artinya kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia tidak bertentangan dengan islam manusia bebas menentukan pilihan namun Allah yang menentukan hukumnya.

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Kecenderungan manusia untuk terus-menerus memenuhi kebutuhan pribadinya

³⁰Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 37.

³¹Muhammad, *Aspek Hukum Dan Muamalat* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 83.

³²Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung', 2019, h. 23.

yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.³³

Berdasarkan uraian di atas kehendak bebas menurut etika bisnis Islam itu mempunyai arti bahwa setiap manusia, ataupun semua yang diciptakan oleh Allah diberikan pada manusia itu sendiri hak-hak dan kewajiban untuk mengelolanya dengan bebas tentunya dengan mengetahui batasan-batasan yang harus dipatuhi dalam Islam.

5. Prinsip Tanggung Jawab

Tanggung jawab, berarti bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Tuhan atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditi bisnis dalam Islam adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan dihadapan Tuhan. Tanggung jawab merupakan suatu prinsip dinamis yang berhubungan dengan perilaku manusia. Bahkan merupakan kekuatan dinamis individu untuk mempertahankan kualitas keseimbangan dalam masyarakat. Dalam konsep tanggung jawab, Islam membedakan antara *Fard al 'ayn* (tanggung jawab individu yang tidak dapat dialihkan) dan *fard al kifayah* (tanggung jawab kolektif yang bisa diwakilkan oleh sebagian kecil orang). Tanggung jawab dalam Islam bersifat multi tingkat dan terpusat baik pada tingkat mikro (individu) maupun tingkat makro (organisasi atau masyarakat).³⁴

Didunia bisnis pertanggungjawaban juga sangat berlaku. Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai, atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Semua itu perlu adanya pertanggungjawaban

³³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam, Impelementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*, h. 47.

³⁴ Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Tulungagung, 2009), h. 24.

atas apa yang telah pebisnis lakukan, baik itu pertanggungjawaban ketika ia bertransaksi, memproduksi barang, melakukan jual beli, melakukan perjanjian dan lain sebagainya, semuanya harus dipertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku.³⁵

Pertanggung jawaban itu adalah kepada beberapa pihak, yaitu: Kepada dirinya sendiri, kepada orang-orang yang mempercayakan seluruh kegiatan bisnis, kepada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan bisnis, kepada pihak ketiga yaitu masyarakat seluruhnya yang secara tidak langsung terkena akibat dari keputusan atau tindakan bisnisnya.³⁶ Berdasarkan tanggung jawab diatas tentunya manusia harus memiliki rasa tanggung jawab kepada pihak-pihak lain yang terkait dengan bisnisnya.

Rasulullah telah mengajarkan etika dalam berbisnis. Sifat-sifat utama yang harus diteladani semua manusia baik pelaku bisnis, pemerintah dan segenap manusia dari Rasulullah SAW setidaknya ada empat dasar, yaitu:³⁷

1. *Sidiq*, berarti jujur dan benar. Prinsip ini harus melandasi seluruh perilaku ekonomi manusia, baik produksi, distribusi maupun konsumsi. *Sidiq* dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk menerapkan prinsip efisiensi dan efektivitas.
2. *Amanah*, berarti dapat dipercaya, profesional, kredibilitas dan bertanggung jawab. Sifat *amanah* merupakan karakter utama seorang pelaku ekonomi syariah dan semua umat manusia. Sifat amanah menduduki posisi yang paling penting dalam ekonomi dan bisnis.

³⁵Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 36.

³⁶Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 161.

³⁷Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Tulungagung, 2009), 2019, h. 19-20.

3. *Tabliq*, berarti para pelaku ekonomi syariah harus memiliki kemampuan komunikasi yang handal dalam memasarkan ekonomi syariah. Memberikan contoh yang baik dan bisa memberikan wewenangnya kepada orang lain.
4. *Fathonah*, berarti kecerdasan dan intelektual. *Fathonah* mengharuskan kegiatan ekonomi dan bisnis didasarkan dengan jujur, benar, kredibel, dan tanggung jawab dalam berbisnis.

2.2.2.3 Fungsi Etika Bisnis Islam

Sebagaimana di ungkapkan oleh Dr. Sahata, bahwa etika bisnis Islam mempunyai fungsi substansial yang membekali para pelaku bisnis, beberapa hal sebagai berikut:³⁸

1. Membangun kode etik yang Islami yang mengatur, mengembangkan dan menancapkan metode berbisnis dalam kerangka ajaran agama. Kode etik ini juga menjadi simbol arahan agar melindungi pelaku bisnis dari resiko.
2. Kode ini dapat menjadi dasar hukum dalam menetapkan tanggungjawab para pelaku bisnis, terutama bagi diri mereka sendiri, antara komunitas bisnis, masyarakat, dan diatas segalanya adalah tanggungjawab di hadapan Allah SWT.
3. Kode etik ini dipersepsi sebagai dokumen hukum yang dapat menyelesaikan persoalan yang muncul, daripada harus diserahkan kepada pihak peradilan.
4. Kode etik data memberi kontribusi dalam penyelesaian banyak persoalan yang terjadi antara sesama pelaku bisnis dan masyarakat tempat mereka bekerja.
5. Sebuah hal yang dapat membangun persaudaraan (ukhuwah) dan kerja sama antara mereka semua.

³⁸Dyan Arrum Rahmadani, "Perilaku Pedagang Di Pasar Tradisional Petepamus Makassar Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam :UIN Alauddin Makassar, 2017), h. 28-29

Pada dasarnya terdapat fungsi khusus yang diemban oleh etika bisnis islami, sebagai berikut:³⁹

1. Etika bisnis berupaya mencari cara untuk menyelaraskan dan menyerasikan berbagai kepentingan dalam dunia bisnis.
2. Etika bisnis juga mempunyai peran untuk senantiasa melakukan perubahan kesadaran bagi masyarakat tentang bisnis, terutama bisnis islami.
3. Etika bisnis terutama etika bisnis islami juga bisa berperan memberikan suatu solusi terhadap berbagai persoalan bisnis modern ini yang kian jauh dari nilai-nilai etika. Dalam arti bahwa bisnis yang beretika harus benar-benar merujuk pada sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Sunnah.

Kegiatan berbisnis seharusnya memberikan manfaata bagi pelaku bisnis maupun orang lain sehingga dapat mendatangkan keberkahan pada bisnis tersebut. Dengan keberkahan maka bisnis yang kita jalankan akan lebih sempurna dan di *ridhoi* oleh Allah SWT. lain bukan hanya memikirkan keuntungan sendiri yang dapat merugikan orang

Tujuan etika bisnis adalah untuk menggugah kesadaran moral dan memberikan batasan-batasan para pelaku bisnis untuk menjalani bisnis yang baik, tidak melakukan kerusakan yang dapat merugikan banyak pihak yang terkait dalam bisnis tersebut, membuka mata manusia agar mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sesuai teori, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.⁴⁰

Secara konkrit dapat diilustrasikan, jika seorang pelaku bisnis peduli pada etika, maka bisa diprediksi ia akan bersifat jujur, amanah, adil, dan selalu melihat kepentingan orang lain. Sebaliknya, bagi mereka yang tidak mempunyai

³⁹Dewi Fatimah, 'Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar Rakyat Kauman Tulungagung' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Tulungagung, 2009), h. 19.

⁴⁰Siska Maulina Saputri, 'Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Desa Sembersari Bantul Metro Selatan)' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Metro, 2018), h. 24.

kesadaran akan etika, dimanapun, kapanpun, mereka akan selalu memiliki sikap kontraproduktif dengan sikap mereka yang peduli terhadap etika.

2.2.3 Penangkaran Burung Walet

Penangkaran adalah pembiakan satwa di luar habitat, dengan campur tangan manusia. Penangkaran merupakan usaha atau kegiatan yang berkaitan dengan penangkaran satwa liar yang dapat meliputi kegiatan penangkaran sampai pada kegiatan pemasaran dari hasil penangkarannya.⁴¹

Burung walet merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial dan suka meluncur. Burung ini berwarna gelap, terbangnya cepat, ukurannya sangat kecil, memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon. Burung walet mempunyai kebiasaan berdiam di gua-gua atau rumah-rumah yang cukup lembab, remang-remang, sampai gelap dan menggunakan langit-langit untuk menempelkan sarang sebagai tempat beristirahat dan berkembang biak.⁴²

Hubungan yang sangat dominan antara walet dan lingkungan hidupnya terjadi karena lingkungan menyediakan serangga-serangga kecil makanan pokoknya. Makanan utama walet adalah serangga kecil berukuran 4-5 mm, seperti wereng, belalang kecil, semut terbang, laron, serangga di pucuk dedaunan, lalat buh, lalat air, dan lebah madu. Walet memakan serangga-serangga tersebut dengan cara menyambar (*foraging flight*).⁴³

Hasil dari peternakan walet ini adalah sarangnya yang terbuat dari air liurnya (*saliva*). Sarang walet ini mempunyai harga jual yang tinggi, juga dapat bermanfaat bagi dunia kesehatan. Sarang burung walet berguna untuk

⁴¹ Arief Budiman, *Bisnis Sarang Walet* (Depok: Penebar Swadaya, 2008), h. 4.

⁴² Arief Budiman, *Bisnis Sarang Walet*, h. 19-20.

⁴³ Arif Budiman, *Pedoman membangun Gedung Walet* (Jakarta: Agro Nedia Pustaka, 2002), h.

menyembuhkan paru-paru, panas dalam, melancarkan peredaran darah, dan menambah tenaga.⁴⁴

Ketinggian maksimal lokasi rumah walet adalah 700 meter di atas permukaan laut (dpl). Walaupun ada burung walet yang bermukim di ketinggian 1.000 meter (dpl), perkembangan populasinya hingga kini masih terbilang lambat. Namun, sehubungan dengan adanya pemanasan global, tidak menutup kemungkinan jika pada masa mendatang walet dapat berkembang biak dengan baik di daerah dengan ketinggian di atas 700 meter dpl. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam membangun rumah walet :

1. Intensitas cahaya di dalam rumah burung walet dibuat remang-remang sampai gelap. Sementara itu, intensitas cahaya di *nesting room* maksimum 10 lux pada siang hari.
2. Suhu udara berkisar 26-29°C dan stabil-dalam arti tidak berfluktuasi yang besar.
3. Kelembapan berkisar 80-95% dan relatif stabil atau tidak berfluktuasi besar.
4. Mempunyai aroma khas burung walet.
5. Tenang atau tidak ada suara-suara yang mengejutkan.⁴⁵

Cara penangkaran sarang burung walet adalah dengan cara mendirikan bangunan tinggi seperti ruko bertingkat, lalu ruko itu tidak diberikan kaca pada jendelanya dan dibiarkan terbuka. Memancing datangnya burung walet untuk masuk ke dalam ruko tersebut dengan suara musik yang menggunakan kaset dengan tape. Burung walet tidak dipelihara seperti unggas yang lainnya yang dipelihara oleh pemiliknya. Burung walet bersifat bebas dan sesukanya saja ingin

⁴⁴Fikriatun Nikmah, 'Usaha Penangkaran Burung Walet Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyu Asin Ditinjau Dari Studi Kelayakan Bisnis Syariah' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Bengkulu, 2019), h. 20.

⁴⁵Fikriatun Nikmah, 'Usaha Penangkaran Burung Walet Desa Mekar Jadi Kabupaten Musi Banyu Asin Ditinjau Dari Studi Kelayakan Bisnis Syariah' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Bengkulu, 2019), h. 20-21.

di mana bersarang.⁴⁶ Namun bangunan sarang burung walet seperti ruko lebih banyak terletak di tengah pemukiman masyarakat sehingga dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat akibat suara pemanggil burung walet.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami proposal skripsi ini, maka perlu ada pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul proposal skripsi ini. Adapun judul proposal skripsi “*Implementasi Etika Bisnis Islam pada Usaha Penangkaran Burung Walet di Desa Massulowalie Kabupaten Pinrang*”, untuk menghindari berbagai tafsiran judul diatas, maka terlebih dahulu penyusun akan memaparkan beberapa istilah yang ada pada judul tersebut.

2.3.1 Implementasi

Implementasi secara sederhana dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sebagaimana yang ada didalam kamus besar bahasa Indonesia, implementsi beberapa penerapan.⁴⁷ Menurut Jeffri L.Pressman dan Aaron B.Wildavski, mengartikan implementasi sebagai suatu proses interaksi antara suatu perangkat tujuan dan tindakan yang mampu meraihnya. Implementasi adalah kemampuan membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab-akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan. Secara sederhana implementasi diartikan pelaksanaan atau penerapan, Majone da Wiloldavsky mengemukakan “implementasi sebagai evaluasi”.⁴⁸

⁴⁶Harpito Jasri, ‘Penangkaran Burung Walet Perspektif Etika Bisnis Islam’, *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 2.1 (2016), h. 87–95.

⁴⁷Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV.GRE PUBLISHING, 2018), h.19.

⁴⁸Karya Tulis Ilmiah, *Pengertian Implementasi*, (<http://karyatulisilmiah.com>), diakses pada tanggal 10 Juni 2020.

2.3.2 Etika Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar menyebutkan bahwa etika bisnis Islam adalah norma-norma etika yang berbasiskan Al-Quran dan Hadist yang harus dijadikan acuan oleh siapapun dalam aktivitas bisnisnya.⁴⁹ Menurut Faisal Badroen dalam buku Etika Bisnis dalam Islam menjelaskan bahwa etika bisnis adalah seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain etika bisnis merupakan seperangkat prinsip dan norma di mana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan etika bisnis Islam dalam penelitian ini yaitu penerapan etika bisnis Islam diantaranya prinsip Tauhid, prinsip keseimbangan/keadilan, prinsip kebenaran, prinsip kehendak bebas dan prinsip tanggung jawab, dalam menjalankan usaha penangkaran burung walet.

2.3.3 Penangkaran Burung Walet

Adapun cara penangkaran sarang burung walet adalah dengan cara mendirikan bangunan tinggi seperti ruko bertingkat, lalu ruko itu tidak diberikan kaca pada jendelanya dan dibiarkan terbuka. Memancing datangnya burung walet untuk masuk ke dalam ruko tersebut dengan suara musik yang menggunakan kaset dengan tape. Burung walet tidak dipelihara seperti unggas yang lainnya yang dipelihara oleh pemiliknya. Burung walet bersifat bebas dan sesukanya saja ingin

⁴⁹Juliyani, 'Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Ummul Qura*, 7.1, 2016. h.65.

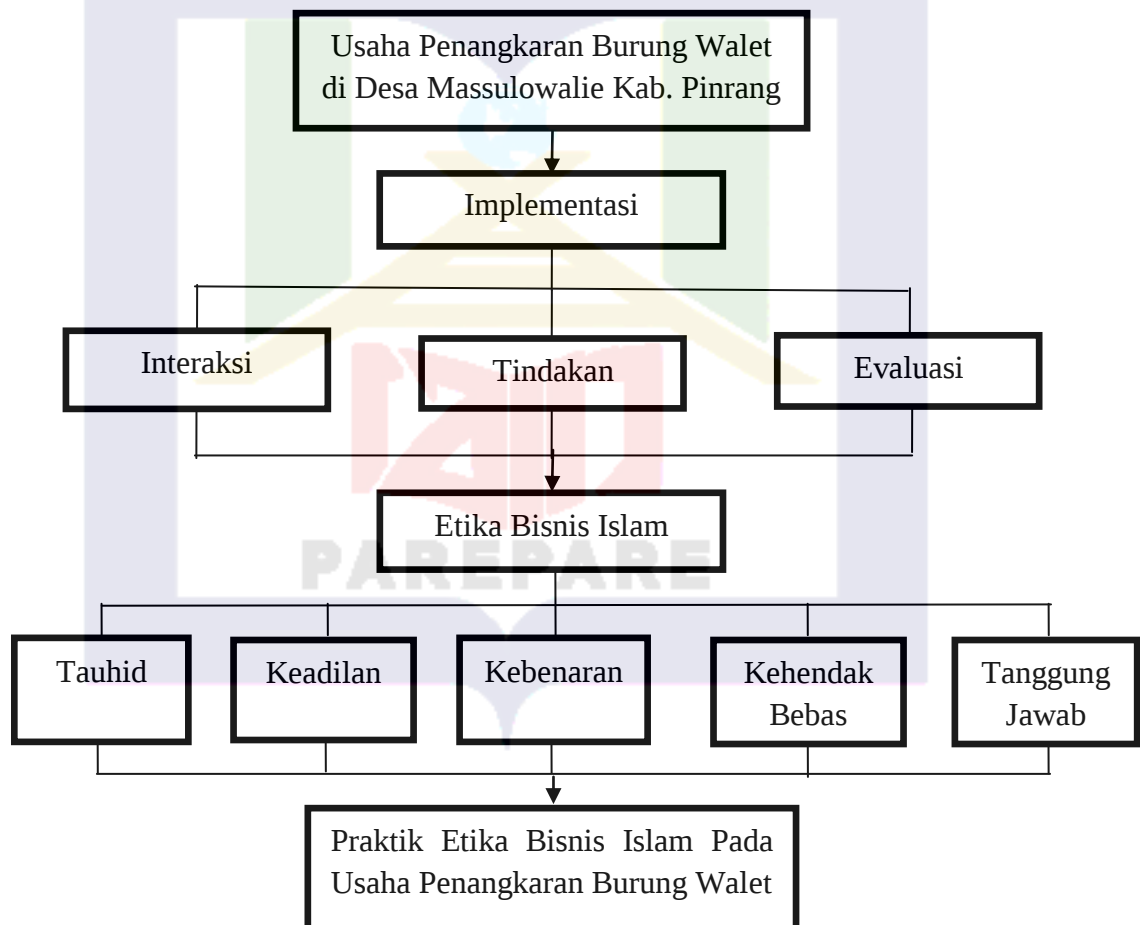
⁵⁰Luluk Masyrukah, 'Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Kegiatan Usaha Budidaya Ikan Lele Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan' (Skripsi Sarjana; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: IAIN Metro, 2018), h. 11.

di mana bersarang.⁵¹ Dari uraian diatas penangkaran yang dimaksud yaitu penangkaran burung walet yang berada di tengah pemukiman masyarakat.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran alur penelitian yang akan dilakukan nantinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa penelitian lapangan dengan tujuan untuk mengetahui “Impelementasi Etika Bisnis Islam Pada Usaha Penanglaran Burung Walet Di Desa Massulowalie Kabupaten Pinrang”.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir.



⁵¹Harpito Jasri, ‘Penangkaran Burung Walet Perspektif Etika Bisnis Islam’, *Jurnal Teknik Industri: Jurnal Hasil Penelitian Dan Karya Ilmiah Dalam Bidang Teknik Industri*, 2.1 (2016), h. 87–95.